

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kecerdasan Spiritual

2.1.1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang mana manusia bisa mengarahkan dan memecahkan persoalan-persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang dengannya manusia menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar & Marshall, 2002), Adapun menurut Agustian (2005), kecerdasan spiritual atau biasa yang disebut dengan *Spiritual Quotient* adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap pemikiran, setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah".

Selanjutnya Danah Zohar dan Marshall menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan tertinggi. Sehingga dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang paling tinggi, bahkan kecerdasan inilah yang dipandang berperan untuk memfungsikan kecerdasan IQ dan EQ. Menurut Asmara (2001) Sebelum kecerdasan ini ditemukan, para ahli sangat bangga dengan temuan tentang adanya IQ dan EQ. Sehingga munculah suatu paradigma di masyarakat bahwa otak itu adalah segala-galanya, padahal nyatanya tidaklah demikian. Henmon (dalam Azwar, 1996) menyatakan bahwa kecerdasan merupakan daya atau kemampuan untuk memahami. Kecerdasan spiritual menjadi penting sekali dimiliki oleh tiap jiwa. Meskipun dalam rentang sejarah dan waktu yang panjang, manusia pernah mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ). Kemampuan berpikir dianggap sebagai

primadona. Potensi diri yang lain dimarginalkan. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas tetapi sikap dan perilaku dan pola hidup sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah (*split personality*) di mana tidak terjadi integrasi antara otak dan hati. Sedangkan menurut Weschler kecerdasan adalah totalitas kemampuan seseorang, untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif.

Dari beberapa pendapat tokoh diatas maka dapat disimpulkan *Spiritual Quotient* merupakan kemampuan seorang individu untuk mencapai suatu makna hidup dalam nilai-nilai keagamaan yang dianutnya.

2.1.2. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall (2002) ada sembilan aspek-aspek kecerdasan spiritual itu adalah :

- a. Kemampuan bersikap fleksibel, atau dapat menyesuaikan diri dalam berbagai keadaan, tempat dan suasana. Misalnya, menerima pendapat orang lain secara terbuka.
- b. Tingkat Kesadaran diri yang tinggi, tingkat kesadaran diri yang tinggi seperti kemampuan autocriticism dan mengerti tujuan serta visi hidupnya.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan seseorang dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari serta tetap tersenyum dan bersikap tenang, serta berpikir positif.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kemampuan seseorang dimana di saat dia mengalami sakit, dia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan

menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan serta kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit ini ditandai juga dengan munculnya sikap ikhlas dan pemaaf.

- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, kualitas hidup seseorang yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut, seperti prinsip atau pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu misalnya menunda pekerjaan dan cenderung berpikir sebelum bertindak.
- g. Berpikir secara holistik, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal atau memiliki pandangan yang holistik yakni mampu untuk berpikir secara logis dan berlaku sesuai dengan norma sosial.
- h. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, kecenderungan menanyakan "mengapa" atau "bagaimana" jika akan mencari jawaban-jawaban yang mendasar dan memiliki kemampuan untuk berimajinasi serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- i. Menjadi pribadi mandiri, mudah untuk bekerja melawan konvensi (adat dan kebiasaan sosial), seperti mau memberi dan tidak mau menerima dan tidak tergantung dengan orang lain.

Menurut Zohar dan Marshall (2002) ada lagi beberapa aspek-aspek kecerdasan spiritual mencakup hal-hal berikut yang sering diistilahkannya kelopak teratai yang dikaitkan dengan tipe kepribadian menurut Holland dan teori motif menurut Cattell, yakni:

- a. Sikap ramah tamah dikaitkan dengan tipe kepribadian.
- b. Kepribadian konvensional.
- c. Kedekatan dari jenis kepemimpinan dikaitkan dengan tipe kepribadian sosial dan kelopak teratai kedua, motif untuk memberikan cinta atau dicintai.
- d. Keingintahuan yang dikaitkan dengan tipe kepribadian dan kelopak ketiga, yaitu dorongan untuk menyelidiki, tertarik pada sastra musik, kesenian pada umumnya sains, gagasan perjalanan, mempelajari alam.
- e. Kreativitas jelas dikaitkan dengan tipe kepribadian artistik dan kelopak teratai keempat, itu berarti digerakkan untuk membuat sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, hidup dengan cara yang berbeda dari sebelumnya.
- f. Konstruksi yang dikaitkan dengan tipe kepribadian yang realistis dan kelopak kelima, yaitu diperolehnya kesenangan melalui dengan alat-alat mesin, membangun atau memperbaiki.
- g. Penegasan diri yang dikaitkan dengan tipe kepribadian pengusaha dan kelopak keenam, ini berarti digerakkan oleh minat mendapatkan penghasilan tinggi, reputasi, memberikan nafkah cukup pada keluarga dan sukses bekerja.

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan aspek dari Kecerdasan Spiritual seseorang meliputi kemampuan untuk bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kualitas hidup yang diilhami, keengganan untuk menyebabkan kerugian, dan dapat berpikir secara holistik.

2.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Agustian (2008) adalah yang pertama, inner value (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati), seperti keterbukaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan, dan kepedulian sosial. Faktor kedua, drive yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan. Ada juga 6 prinsip dalam kecerdasan spiritual berdasarkan rukun iman yang dijelaskan oleh Agustian (2008), yaitu:

- a. Prinsip bintang berdasarkan iman kepada Allah SWT. Yaitu kepercayaan atau keimanan kepada Allah SWT. Semua tindakan hanya untuk Allah SWT, tidak mengharap pamrih dari orang lain dan melakukannya sendiri.
- b. Prinsip malaikat berdasarkan iman kepada Malaikat. Semua tugas dilakukan dengan disiplin dan sebaik-baiknya sesuai dengan sifat malaikat yang dipercaya oleh Allah SWT untuk menjalankan segala perintah-Nya.
- c. Prinsip kepemimpinan berdasarkan iman kepada rasul. Seorang pemimpin harus memiliki prinsip yang teguh, agar mampu menjadi pemimpin yang sejati. Seperti halnya Rasuluallah SAW, seorang pemimpin sejati yang dihormati oleh semua orang.
- d. Prinsip pembelajaran berdasarkan iman kepada kitab. Suka membaca dan belajar untuk menambah pengetahuan dan mencari kebenaran yang hakiki. Berpikir kritis terhadap segala hal dan menjadikan Alquran sebagai pedoman dalam bertindak.
- e. Prinsip masa depan berdasarkan iman kepada hari akhir. Berorientasi terhadap tujuan, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Semua itu karena keyakinan akan adanya hari kemudian dimana setiap

individu akan mendapat balasan terhadap setiap tindakan yang dilakukan.

- f. Prinsip keraturan berdasarkan iman kepada qadha dan qadar. Setiap keberhasilan dan kegagalan, semua merupakan takdir yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Hendaknya berusaha dengan sungguh-sungguh dan berdoa kepada Allah SWT.

Sedangkan Zohar dan Marshall (2007) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, yaitu :

- a. Sel saraf otak Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif, dan mampu mengorganisasikan diri. Penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan MEG (Magneto- Encephalography) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.
- b. Titik Tuhan Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari seluruh segi kehidupan.

Zohar dan Marshall (2000) mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung pro aktif dan terampil dalam menghasilkan solusi yang cocok melalui pemikiran mendalam dalam situasi yang sulit, dari pada orang yang hanya pasrah pada nasib dan berpikiran negatif.

2.1.4. Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

a. Kecerdasan Spiritual menurut pandangan Al-quran

Membicarakan spiritual dalam pandangan Islam, spirit dalam bahasa Arabnya ruh dan spiritual (ruhaniyah), tidak pernah dilepaskan dengan aspek Ketuhanan. Sebagaimana pendapat Taufiq Pasiak (2012) bahwa membicarakan spiritualitas berarti membicarakan tentang Tuhan. Al-Qur'an bagi umat Islam dianggap sebagai wahyu dari Allah Swt. yang dapat memberi jalan lurus dan terang serta menjadi pedoman hidup, baik dalam hal mendekati diri kepada Allah (*hablun min al-Allah*), maupun proses-proses sosial yang dilakukan oleh manusia pada sesamanya (*hablun min al-nas*). Individu yang cerdas secara spiritual dapat menghayati makna dan hakikat setiap gerak dalam hidupnya, karena hampir keseluruhan ibadahnya diimplementasikan dalam bentuk gerak. Misalnya, yang kita ketahui yaitu gerakan shalat, dan serangkaian gerakan dalam ibadah haji (thawaf, sa'i, jumrah, dan wukuf) memiliki maknanya masing-masing dalam fase kehidupan.

Kecerdasan spiritual akan mendorong individu untuk selalu mencari inovasi guna menghasilkan sesuatu yang lebih dari yang dicapai saat ini, kecerdasan spiritual mendorong kita untuk berpikir dan melihat kehidupan dari berbagai sudut pandang. Tidak hanya berpikir dari satu sudut pandang saja melainkan kesiapan seluruh bagian otak dan kalbu, oleh karena itu, kecerdasan spiritual merupakan pangkal yang melandasi kecerdasan-kecerdasan lainnya yang mana antara kecerdasan yang satu dengan kecerdasan yang lainnya saling berkaitan dan saling mengisi. orang yang cerdas spiritualnya, ia akan menunjukkan rasa tanggung jawabnya dengan terus menerus berorientasi pada kebajikan, sebagaimana Allah berfirman:

ل...إِذَا مَا اتَّقَوْا وَعَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَعَامَنُوا ثُمَّ

اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ [المائدة:93]

Artinya: "... Apabila mereka bertakwa dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, selanjutnya mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 93)

Dari gambaran ayat di atas sangat jelas bahwa taqwa, iman dan beramal shaleh adalah indikasi kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya bagaimana cara individu mempertahankan prinsip dan bertanggung jawab untuk melaksanakan prinsip-prinsipnya dengan tetap menjaga keseimbangan dan mendapatkan nilai manfaat, memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah.

Sebagaimana yang dimaksud Shihab (Tafsir Al-Misbah, 2002) Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta beramal saleh tidaklah berdosa karena memakakan makanan yang baik dan halal. Juga tiada dosa bagi mereka yang memakan makanan haram di masap lalu sebelum diketahui pengharamannya, selagi mereka takut kepada Allah dan menjauhinya setelah mengetahui pengharamannya, kemudian selalu takut kepada Allah dan membenarkan hukum-hukum yang disyariatkan, tetap dalam ketakutan kepada Allah di setiap masa, tulus ikhlas dalam perbuatan dan melaksanakannya dengan sempurna. Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang keikhlas dan perbuatannya sesuai dengan tingkat keikhlasan dan perbuatan mereka. Jika keimanan seseorang sudah meningkat, bisa meningkat lagi, dan seterusnya. Kita ingin dapat hidayah, ditambah lagi hidayah. Mau dapat ilmu, lalu

dapat ilmu dan ditambah lagi begitu seterusnya. Sehingga menurut Quraish persoalannya bukan sekedar mempertahankan ketakwaan yang telah didapatkan melainkan juga meningkatkan ketakwaan yang diperoleh. Sebab seorang muslim keliru bila sekedar mempertahankan kebaikan yang telah diperolehnya, dan merugi bila justru kebaikan yang diperoleh berkurang.

Selanjutnya di dalam firman Allah SWT, dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang bagus ialah mereka yang mengerjakan perbuatan yang baik dan kendaknya individu tersebut menjauhi suatu kemungkaran atau biasa yang disebut dengan *Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar* sebagaimana Allah berfirman:

يَبْنَئِ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ [لقمان: 17]

Artinya: *Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemunkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.* (QS. Luqman 32: Ayat 17)

Di sini dijelaskan bahwa hendaknya seorang muslim mengerjakan perbuatan yang baik dan dapat mencegah dirinya dari perbuatan *munkar*, yang mana perbuatan *munkar* dapat membinasakan orang-orang yang mengerjakannya dan menyebabkan mereka dilempar ke dalam adzab neraka. Dan kemampuan *ma'ruf* adalah mengerjakan *ma'ruf* sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan masing-masing. Sedangkan mencegah kemungkaran adalah yang bisa membinasakan orang-orang yang mengerjakannya. *Amar ma'ruf nahi munkar* menjamin lingkungan terhindar dari polusi pikiran dan etika.

Kesimpulannya bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berasal dari dalam hati, menjadikan kita kreatif

ketika kita dihadapkan pada masalah pribadi, dan mencoba melihat makna yang terkandung di dalamnya, serta menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati. Kecerdasan spiritual membuat individu mampu memaknai setiap kegiatannya sebagai ibadah, demi kepentingan umat manusia dan Tuhan yang sangat dicintainya.

b. Kecerdasan Spiritual Menurut Pandangan Hadis

Orang yang kuat dalam ibadah dan taat beragama belum dapat dipastikan memiliki kecerdasan spritual yang baik, karena kecerdasan spiritual tidak membatasi manusia pada ibadah *makhdloh* (murni kepada Allah) semata, tetapi juga bagaimana bersosialisasi dengan orang-orang sekitarnya (*ghoiru makhdloh*) yakni kecerdasan yang mampu memberikan kita kemampuan membedakan, rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan dan diiringi pemahaman.

Menurut hadis dari (Tirmidzi dalam Suriani 2015) Baginda Rasulullah s.a.w sangat menekankan kecerdasan. Di dalam sebuah hadis, perkataan (al-Kayyis) digunakan yang bermaksud cerdik dan pintar. "*Orang yang cerdas adalah orang yang mempersiapkan dirinya dan beramal untuk hari setelah kematian sedangkan orang yang bodoh adalah orang yang jiwanya mengikut hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah.*"

Yang dimaksudkan dengan Al-Kayyis di dalam hadis ini adalah seorang yang cerdik, berakal, yang pandai menyusun urusan dan yang mudah memahami. Hadis ini menjelaskan bahwa orang yang cerdik dan cerdas ialah orang yang senantiasa ingat dan sadar bahwa dunia hanya sementara dan akhirat adalah yang kekal dan abadi. Inilah orang yang cerdas hatinya dan jiwanya. Sentiasa berfikiran jauh, jelas *matlamat* yaitu akhirat, sentiasa bersedia dan bekerja untuk mendapat hasil yang lebih berharga.

Baginda Rasul s.a.w juga sentiasa memberi semangat agar kecerdasan spiritual senantiasa selalu mengingat Allah.

Dalam sebuah hadis dari Anas bin Malik berbunyi: Rasulullah s.a.w bersabda: *Barangsiapa yang keinginannya hanya kehidupan akhirat maka Allah akan memberi rasa cukup dalam hatinya, menyatukan urusannya yang berserakan dan dunia datang kepadanya tanpa dia cari, dan barangsiapa yang keinginannya hanya kehidupan dunia maka Allah akan jadikan kemiskinan selalu membayang-bayangi di antara kedua matanya, menceraikan beraikan urusannya dan dunia tidak akan datang kepadanya kecuali sekedar apa yang telah ditentukan baginya.*

Karena itulah baginda Rasul s.a.w seterusnya menegaskan bahwa kekayaan hati adalah kekayaan yang sebenar-benarnya. Kekayaan yang membuatkan hati lebih tenang adalah hati yang kaya dengan sifat-sifat *mahmudah*, hati yang sentiasa memikirkan Allah dan akhirat. Hati yang kaya ini lebih baik dari kekayaan harta. Kekayaan harta tanpa kekayaan hati adalah kekayaan yang kosong. Kekayaan yang hanya bersifat sementara. Kekayaan hati adalah kekayaan yang sebenarnya dan yang memberikan kebahagiaan abadi.

2.2. Relawan

2.2.1. Pengertian Relawan (*Volunteer*)

Menurut KBBI (2008) kata-kata relawan itu berasal dari kata sukarelawan yang berarti orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak diwajibkan atau dipaksakan). Dalam bahasa Inggris kata relawan disebut *volunteer* yang berarti sukarelawan atau pekerja sukarela. Ada pun kata relawan menurut Edi Basuki (2013) adalah seorang yang secara suka rela (*uncoerced*) menyumbangkan waktu, tenaga, pikiran dan keahliannya untuk menolong orang lain (*help others*) dan sadar bahwa tidak akan mendapatkan upah atau gaji atas apa yang telah disumbangkan (*unremunerated*). Hal ini didukung pula oleh Schroeder (1998) yang mendefinisikan bahwa relawan adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa,

kemampuan dan waktunya tanpa mendapatkan upah secara finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasi suatu kegiatan tertentu secara formal.

Selain itu kegiatan yang dilakukan relawan bersifat sukarela untuk menolong orang lain tanpa adanya harapan akan imbalan eksternal. Wilson (2000) juga mengemukakan volunteering (kerelawanan) adalah aktivitas memberikan waktu secara cuma-cuma untuk memberikan bantuan kepada orang lain, kelompok, atau suatu organisasi. Berdasarkan pemaparan di atas, Relawan adalah orang-orang yang tidak memiliki kewajiban menolong suatu pihak tetapi memiliki dorongan untuk berkontribusi nyata dalam suatu kegiatan dan berkomitmen untuk terlibat dalam kegiatan yang membutuhkan kerelaan untuk mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, serta materi untuk diberikan kepada orang lain. (Schroeder, 1998; Wilson, 2000). Ciri-ciri Relawan menurut Omoto & Snyder, antara lain: 1. Selalu mencari kesempatan untuk membantu 2. Komitmen diberikan dalam waktu yang relatif lama 3. Memerlukan personal cost yang tinggi (waktu, tenaga, dan sebagainya) 4. Mereka tidak mengenal orang yang mereka bantu, sehingga orang yang mereka bantu diatur oleh organisasi dimana mereka aktif didalamnya 5. Tingkah laku menolong yang dilakukannya bukanlah suatu keharusan (Misgiyanti, 1997).

Dari ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan pengertian menurut Omoto & Snyder bahwa relawan adalah orang-orang yang tidak memiliki kewajiban menolong suatu pihak tetapi selalu mencari kesempatan untuk bisa membantu orang lain melalui suatu organisasi tertentu dalam jangka waktu yang relatif lama, memiliki keterlibatan yang cukup tinggi serta mengorbankan berbagai *personal cost* (misalnya uang, waktu, pikiran) yang dimiliki.

2.2.2. Relawan dalam Pandangan Islam

Dalam Islam, relawan sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw. Baik menjadi relawan perang hingga relawan perawat. Orang-orang yang secara ikhlas dan Lillah membantu bahkan berkorban ini kemudian menjadi golongan yang diberi nama *fii sabilillah* (di jalan Allah). Sebagaimana dalam sabda Rasulullah mengenai bagaimana seseorang harusnya berperilaku dan menempatkan dirinya dalam lingkungan bermasyarakat. Hadist ini diriwayatkan oleh Imam Thabrani dan Daruquthni yang berbunyi:

عن جابر قال : قال له رسول صلى الله عليه
وسلم : المؤمن يَألف فلا يؤيو، ولا خير لآف
فلائي، ولا فلؤي، وخير الناس أذ فعمهم ل الناس

Artinya: *"Dari Jabir, ia berkata, 'Rasulullah Saw bersabda, 'Orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia.'" (HR. Thabrani dan Daruquthni).*

Dari penggalan hadist tersebut yang paling dikenal adalah lafal *khairunnas anafauhum linnas*, yang memiliki arti sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang memberi manfaat bagi manusia lainnya. Hal ini berarti, bahwa seharusnya setiap individu itu saling membantu, mengasihi dan menjadi berguna bagi orang lain. Secara umum hadist ini menganjurkan kepada umat Islam untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Perilaku seperti ini dalam pandangan Islam dinamakan sifat terpuji. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang mempertegas tentang sifat-sifat terpuji. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Al-Isra:7 yang berbunyi:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ
 الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ
 وَلِيُتَبَرَّوْا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا [الإسراء:7]

Artinya: "Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai."
 (QS. Al-Isra 17: Ayat 7).

Ayat ini memiliki arti bahwasannya setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang maka orang itu juga lah yang akan menanggung pertanggung jawabannya. Sebagaimana yang dimaksud dalam tafsir Ibnu Katsir (2006), makna ayat ini sama dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya: Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang berbuat jahat, maka (dosanya) atas dirinya sendiri. (Fushshilat: 46)

Adapun sifat terpuji yang sangat melekat dalam diri relawan adalah rela berkorban, Al-Quran menamakan sikap berkorban demi orang lain dengan sebutan Istar, sebagaimana firman Allah:

.....وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنَفْسِهِ فَاُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ [الحشر:9]

Artinya: *"...Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan."* (QS Al Hasyr:9)

Perbuatan seseorang dengan merelakan kepentingan dirinya untuk memenuhi kebutuhan orang yang kekurangan merupakan bentuk *itsar* yang dipuji Agama karena mendahulukan keselamatan dan kemaslahatan semua umat manusia dibandingkan diri pribadinya. Ridha (1950), dalam Tafsirnya Al Manar (menegaskan " *itsar* dalam bentuk jiwa atau nyawa nilainya lebih tinggi diatas *itsar* dalam bentuk harta. Kedermawanan jiwa atau nyawa merupakan bentuk kedermawanan tertinggi."

2.4. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



